

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Inflasi

A. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi di mana harga barang dan jasa meningkat secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Jawangga (2019, p. 36) menggambarkan inflasi sebagai kondisi ketika harga barang secara umum mengalami kenaikan terus-menerus atau menurunnya nilai riil uang dalam negeri (rupiah). Menurunnya nilai riil mata uang tersebut dikarenakan daya beli mata uang menurun akibat harga-harga barang yang semakin tinggi. Sri Kartini (2019, p. 6) mengatakan, terjadi inflasi bila proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi. Inflasi yang terjadi dalam jumlah kecil dan stabil dapat dianggap sebagai indikasi positif dari pertumbuhan ekonomi yang sehat, tetapi inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi.

Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga secara terus-menerus pada barang dan jasa di pasar dalam jangka waktu tertentu. Dalam kondisi inflasi, uang yang dimiliki oleh konsumen memiliki daya beli yang menurun karena harga barang dan jasa menjadi lebih mahal. Dalam ekonomi, inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat melebihi jumlah barang dan jasa yang tersedia untuk dibeli, sehingga permintaan yang tinggi menyebabkan harga naik. Faktor lain yang dapat menyebabkan inflasi adalah peningkatan biaya produksi, kebijakan moneter yang longgar, peningkatan suku bunga, atau pelemahan mata uang. Inflasi dapat memiliki dampak positif atau negatif tergantung pada seberapa tinggi atau rendah tingkat inflasi tersebut. Tingkat inflasi yang tinggi dapat merusak perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, seperti menyebabkan penurunan daya beli, merosotnya investasi, dan meningkatnya pengangguran. Namun, inflasi yang moderat dapat memicu

pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja karena dapat mendorong peningkatan produksi dan investasi.

Dari penjelasan tersebut, dapatlah ditarik tiga pokok yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan terjadi inflasi, yaitu:

1. Terjadinya kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga tersebut harus terjadi pada sejumlah besar barang dan jasa yang diperdagangkan, dan tidak hanya pada beberapa barang saja.
2. Kenaikan harga harus bersifat umum. Kenaikan harga yang hanya terjadi pada satu jenis barang atau beberapa jenis barang tertentu tidak dapat disebut sebagai inflasi. Inflasi harus bersifat umum, yaitu terjadi pada sebagian besar barang dan jasa yang beredar di pasar.
3. Berlangsung terus menerus. Kenaikan harga yang bersifat umum berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat merusak perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan meningkatkan biaya hidup, menurunkan daya beli, dan merusak nilai uang. Di sisi lain, tingkat inflasi yang moderat dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, sementara inflasi yang rendah atau deflasi (penurunan umum tingkat harga) dapat menunjukkan adanya masalah ekonomi seperti stagnasi atau resesi.

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga pada umumnya atau terjadinya penurunan nilai uang (Ratri: 2022). Inflasi dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk meningkatnya permintaan, penurunan pasokan barang, kenaikan biaya produksi, dan peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Kenaikan harga satu atau dua barang belum dapat disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga barang tersebut mengakibatkan kenaikan harga barang lain. Kondisi kenaikan tingkat inflasi ini akan membawa dampak negatif bagi kondisi sosial masyarakat.

Secara umum, suatu negara yang mengalami inflasi menurut Kartini (2019, p. 3) memiliki ciri-ciri seperti berikut:

1. Harga-harga barang dan jasa akan naik terus-menerus.

2. Jumlah uang beredar melebihi kebutuhan.
3. Nilai uang atau daya beli uang mengalami penurunan.
4. Jumlah barang relatif sedikit.

B. Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Inflasi merupakan masalah bagi seluruh dunia, khususnya bagi negara-negara berkembang. Sumber inflasi di negara berkembang berasal dari beberapa faktor, seperti defisit anggaran belanja pemerintah yang kemudian berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar. Karena itu setiap negara selalu berusaha mengambil berbagai langkah kebijakan untuk mencegah terjadinya inflasi, termasuk Indonesia. Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran dan ekspektasi, maupun gabungan dari ketiga faktor tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut dijelaskan dalam buku Seri Pengayaan Pembelajaran Ekonomi: Ilmu Ekonomi Makro (Jawangga, 2019:37) yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatnya permintaan agregat.
2. Kesenjangan antara jumlah uang dan jumlah barang dalam masyarakat.
3. Rendahnya produksi barang dan jasa sehingga pasokan barang terhambat.
4. Jumlah uang beredar dalam masyarakat bertambah karena penerbitan uang baru oleh otoritas moneter.
5. Adanya desakan kelompok tertentu untuk memperoleh kredit dengan bunga ringan.
6. Fluktuasi sektor luar negeri (ekspor/impor), investasi, tabungan, dan pendapatan negara.

2.1.2 Suku Bunga

A. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah harga atau biaya yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbalan atas penggunaan dana yang dipinjamkan. Suku bunga bank merupakan harga yang harus dibayarkan kepada

nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Riyanti & Syafri, 2022). Suku bunga dapat dihitung sebagai persentase dari jumlah pinjaman, dan dapat diterapkan baik untuk pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang. Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan individu dalam menentukan pilihan untuk membelanjakan uang atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan (Chandra, *et al.*, 2021).

Suku bunga biasanya ditentukan oleh bank sentral atau otoritas moneter di suatu negara. Di Indonesia, misalnya, suku bunga ditetapkan oleh Bank Indonesia yang dikenal dengan BI Rate. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Senen. *et al.*, 2020). BI Rate berfungsi sebagai reference rate dalam mengendalikan kebijakan moneter dalam mengatasi inflasi di Indonesia. Suku bunga menjadi acuan bagi bank-bank lain dalam menentukan suku bunga pinjaman, bunga deposito, dan instrumen keuangan lainnya.

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah, yakni:

1. Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabah sebagai imbalan atas uang yang disimpan di bank. Bunga ini bisa diberikan dalam berbagai bentuk produk simpanan seperti giro, tabungan, deposito, dan jenis-jenis simpanan lainnya.
2. Bunga pinjaman adalah biaya tambahan yang dikenakan oleh bank atas pinjaman yang diberikan kepada nasabahnya. Bunga pinjaman biasanya dikenakan pada berbagai jenis pinjaman, seperti kredit tanpa agunan, kredit kendaraan bermotor, kredit rumah, dan sebagainya. Besar bunga pinjaman dapat bervariasi tergantung pada jenis pinjaman dan kebijakan bank.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan

yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

BI biasanya menggunakan kebijakan diskonto untuk menentukan suku bunga. Kebijakan diskonto dapat dilakukan dalam upaya untuk menaikkan atau menurunkan suku bunga sebagai pendorong bank-bank komersial untuk menaikkan suku bunga yang diberikan kepada nasabahnya. Tujuan dari peningkatan suku bunga adalah untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan mendorong masyarakat untuk lebih banyak menabung. Suku bunga menjadi instrumen yang digunakan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi ataupun menahan laju pertumbuhan ekonomi, apabila dalam suatu negara terjadi pelemahan laju perekonomian maka negara tersebut akan menekan tingkat suku bunga sampai ke tingkat terendah (Fauziyah. *et al.*, 2022).

B. BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan

BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai dasar dalam menentukan suku bunga lainnya, seperti suku bunga deposito, suku bunga kredit, dan suku bunga tabungan. BI Rate digunakan sebagai acuan bagi bank-bank lain dalam menetapkan suku bunga pinjaman dan suku bunga deposito. Suku bunga yang diterapkan pada deposito dan pinjaman di bank-bank komersial di Indonesia biasanya dihitung dengan menambahkan margin atau spread pada BI Rate. Spread ini merupakan selisih antara BI Rate dan suku bunga yang ditawarkan oleh bank.

Sebagai suku bunga acuan, BI Rate dapat mempengaruhi keputusan investasi dan pengelolaan dana bagi individu, perusahaan, dan institusi keuangan di Indonesia. Kenaikan atau penurunan BI Rate dapat mempengaruhi suku bunga pinjaman dan deposito, serta dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia secara keseluruhan. Ketika BI Rate naik, suku bunga lainnya cenderung ikut naik, sehingga hal ini dapat mempengaruhi keputusan

masyarakat dalam melakukan investasi atau meminjam uang. Kenaikan BI Rate juga dapat mengurangi likuiditas di pasar keuangan, sehingga dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan dan investasi. Sebaliknya, jika BI Rate turun, suku bunga lainnya cenderung turun dan dapat mendorong aktivitas investasi dan perdagangan.

BI Rate diterbitkan setiap bulan oleh BI dan merupakan hasil dari rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia, yang mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian Indonesia. BI rate diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. BI Rate juga digunakan sebagai alat untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

C. Dampak BI Rate

Suku bunga adalah salah satu moneter instrumen kebijakan yang dilaksanakan dengan menaikkan dan menurunkan suku bunga. Perubahan ini suku bunga akan mempengaruhi perubahan dalam jumlah permintaan dan penawaran uang di pasar domestik (Sari, *et al.*: 2023). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai perekonomian, sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
2. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengembalian keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada real asset ataukah pada financial asset.
3. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
4. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.

2.1.3 Jumlah Uang Beredar

A. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Uang diartikan sebagai aset yang dipergunakan dalam transaksi perekonomian. Uang beredar merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank sentral dan lembaga perbankan lainnya sebagai alat transaksi perekonomian (Agustin: 2021). Uang Beredar terdiri dari tiga jenis uang, yaitu uang kartal dalam bentuk uang kertas dan uang logam, uang giral dalam bentuk surat-surat berharga, dan uang kuasi dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan. Pengertian uang beredar dibagi menjadi dua kategori, yaitu uang yang beredar dalam arti sempit dan jumlah yang beredar dalam arti luas. Uang Beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang kartal dan uang giral, yang dikenal dengan istilah M1. Sementara itu uang beredar dalam arti luas adalah penjumlahan dari uang beredar dalam arti sempit (M1) dengan uang kuasi

Menurut Hudaya dalam Purba (2021) uang yang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Central yang terdiri dari uang logam dan uang kertas termasuk uang kuasi atau near money yang meliputi deposito berjangka serta rekening valuta asing milik swasta domestik. Jumlah uang beredar memengaruhi nilai uang melalui tingkat harga dan produk. Perubahan jumlah uang yang beredar di masyarakat berpengaruh secara tidak langsung terhadap jalannya pertumbuhan ekonomi.

Masyarakat pada umumnya lebih mengenal istilah uang tunai yang terdiri dari uang kertas dan uang logam. uang tunai adalah uang yang ada di tangan masyarakat dan siap dibelanjakan setiap saat, terutama untuk pembayaran-pembayaran dalam jumlah yang tidak terlalu besar. uang tunai tersebut disebut uang kartal. di Indonesia, uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat yang diedarkan dan dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

2.1.4 Nilai Tukar Rupiah (USD)

A. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar (exchange rate) atau sering disebut kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Amhimmid: 2021). Nilai tukar sebagai nilai dari mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, atau nilai dari mata uang antar dua negara. Nilai tukar antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh masing-masing negara untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Hal tersebut menentukan daya beli untuk barang yang diperdagangkan dari satu nilai mata uang terhadap nilai mata uang lainnya.

Perubahan nilai tukar akan berdampak pada harga produk dalam negeri, penyusutan nilai mata uang, harga barang impor menjadi lebih mahal, sehingga masyarakat dalam negeri hanya memiliki pilihan barang dari produksi nasional (Sari, *et al.*: 2023). Perubahan kurs berpengaruh terhadap harga barang yang diperjualbelikan.

Nilai tukar merupakan variabel makro yang penting dalam perekonomian karena nilai tukar digunakan untuk mengukur tingkat ekonomi suatu negara (Sari, *et al.*: 2023). Kenaikan nilai tukar disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang nasional terhadap mata uang asing, sedangkan penurunan kurs disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata uang nasional terhadap mata uang asing. Apabila terjadi apresiasi nilai tukar suatu negara maka harga untuk barang ekspor negara berkaitan akan mengalami penurunan dan sebaliknya harga barang impor akan mengalami kenaikan. Semakin tinggi nilai tukar suatu negara maka negara tersebut memiliki perekonomian yang kuat.

Nilai tidak dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Moridu, *et al.*: 2021):

1. Nilai tukar nominal

Nilai tukar nominal adalah nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya yang hanya mencerminkan besaran nominal atau nominal value-nya. Artinya, nilai tukar nominal hanya memperhitungkan perbandingan

antara harga-harga barang dan jasa di suatu negara dengan harga-harga barang dan jasa di negara lain dalam satuan mata uang tertentu.

2. Nilai tukar riil

Nilai tukar riil adalah nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya yang mencerminkan besaran riil atau real value-nya. Nilai tukar riil memperhitungkan inflasi dan daya beli di suatu negara. Dengan kata lain, nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang telah disesuaikan dengan perubahan harga-harga barang dan jasa di suatu negara dan negara lainnya.

B. Faktor-Faktor Perubahan Nilai Tukar

Banyak faktor-faktor yang dapat memengaruhi perubahan nilai tukar suatu mata uang. Nilai tukar dapat berubah naik turun bila terjadi perubahan-perubahan harga barang ekspor/impor, pendapatan relative negara, pengendalian pemerintah dan prediksi pasar. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar sebuah mata uang, di antaranya:

1. Kondisi ekonomi makro: Faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran dapat mempengaruhi nilai tukar sebuah mata uang. Sebagai contoh, jika suku bunga suatu negara naik, investor asing mungkin tertarik untuk membeli mata uang negara tersebut, sehingga nilai tukarnya meningkat.
2. Kebijakan moneter: Kebijakan moneter seperti kenaikan suku bunga atau penggunaan instrumen kebijakan moneter lainnya oleh bank sentral juga dapat mempengaruhi nilai tukar sebuah mata uang. Sebagai contoh, ketika bank sentral menaikkan suku bunga, maka hal tersebut dapat menarik investor asing untuk menanamkan modal di negara tersebut, sehingga meningkatkan permintaan terhadap mata uang negara tersebut dan mendorong nilai tukarnya naik.
3. Keadaan global: Peristiwa global seperti krisis keuangan atau pandemi dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang karena investor dapat menghindari risiko dan mencari perlindungan pada mata uang yang dianggap lebih stabil, sehingga nilai tukarnya dapat naik.

4. Perdagangan internasional: Permintaan dan penawaran mata uang juga dapat dipengaruhi oleh perdagangan internasional. Sebagai contoh, jika suatu negara mengekspor lebih banyak barang daripada impor, maka permintaan untuk mata uang negara tersebut dapat meningkat, sehingga meningkatkan nilai tukarnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan inflasi telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan variabel relatif sama namun kesimpulan yang didapat menunjukkan hasil yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Nurul Nur Fauziah <i>et al.</i> (2023)	Analisis Pengaruh JUB, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia	inflasi (Y), jumlah uang beredar (X), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (X), nilai tukar (X), harga minyak dunia (X)	Jumlah Uang Beredar mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Inflasi. Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Inflasi. Nilai Tukar Rupiah (Kurs) mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi.
2.	Matthew Kwabena Valogo <i>et al.</i> (2023)	<i>Effect of Exchange Rate on Inflation in The Inflation</i>	Inflation (Y), Monetary Policy Rate (X), Exchange Rate (X)	Nilai Tukar Berpengaruh Positif Yang Signifikan Terhadap Inflasi. Nilai Tukar

		<i>Targeting Framework: Is The Threshold Level Relevant?</i>		Berpengaruh Signifikan Terhadap Kebijakan Moneter Secara Positif. Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan Monetary Policy Rate Terhadap Inflasi di Ghana.
3.	Dwi Ajeng Ratri (2022)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Ekspor Terhadap Inflasi di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19	Inflasi (Y), Jumlah Uang Beredar (M1) (X), Suku Bunga (BI Rate) (X), Aktivitas Ekspor (X).	jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.
4.	Agung Prayogi (2022)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Menggunakan Metode OLS	Inflasi (Y), Jumlah Uang Beredar (X), Pertumbuhan PDB (X), Suku Bunga (X).	Suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat inflasi namun tidak signifikan. Pertumbuhan PDB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap inflasi. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.
5.	Dwi Puspita Agustin (2021)	Analisis Pengaruh Tingkat Kurs Dan Suku Bunga Bank Indonesia Dengan Jumlah Uang Beredar, Terhadap Tingkat	Inflasi (Y), Kurs (X), Suku Bunga BI (X), Jumlah Uang Beredar M2 (X).	kurs memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat inflasi, suku bunga pada BI Rate memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya inflasi, JUB memiliki pengaruh negatif dan

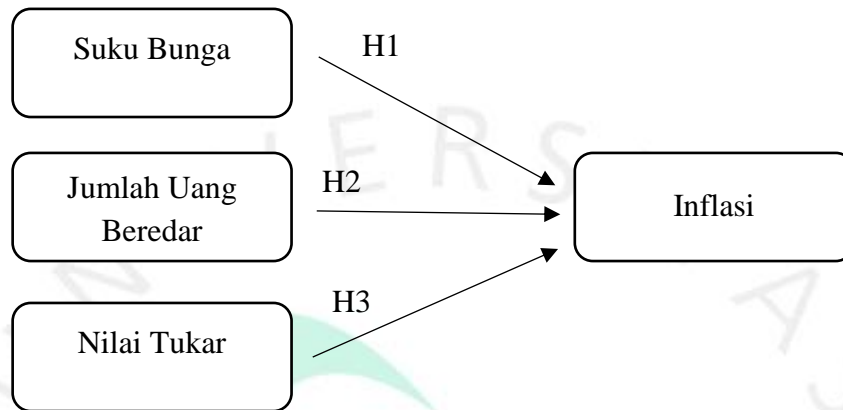
		Inflasi di Indonesia		tidak signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi
6.	Mahar Fatwa Nugroho & Yuni Prihadi Utomo (2022)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Masyarakat, Jumlah Uang Beredar, serta Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2020	Inflasi (Y), BI Rate (X), Pengeluaran pemerintah (X), Konsumsi masyarakat (X), Jumlah Uang Beredar (X), Kurs (X).	Tingkat suku bunga tidak mempengaruhi inflasi. Pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh positif terhadap inflasi. Konsumsi masyarakat tidak berpengaruh terhadap inflasi. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif pada inflasi di Indonesia. Nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia
7.	Fitri Amaliyah & Aryanto (2022)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia	Inflasi (Y), Jumlah Uang Beredar (X), Suku Bunga BI (X).	jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, suku bunga tidak memiliki pengaruh atas laju inflasi
8.	Suginam <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh Nilai Tukar Uang, Jumlah Uang Beredar dengan Kegiatan Export Terhadap Inflasi Pada Masa	Inflasi (Y), Nilai Tukar Rupiah (X), Jumlah Uang Beredar(X), Kegiatan Ekspor (X)	Nilai tukar uang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

		Pandemic Covid-19		
9.	Devy Mayang Sari, et al. (2023)	<i>The Effect of Interest Rates, Exchange Rates and Output Gap on Inflation in Five ASEAN Countries: A Panel Data Evidence</i>	Inflasi (Y), Suku Bunga (X), Nilai Tukar Rupiah (X), Output GAP (X)	Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Output GAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.
10.	Yulia Eka Riyanti & Syafri (2022)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia	Inflasi (Y), Jumlah Uang Beredar(X), Suku Bunga (X), Nilai Tukar Rupiah (X).	Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda menunjukkan adanya research gap mengenai pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap inflasi Indonesia. Hal ini mengakibatkan pemahaman mengenai pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap inflasi Indonesia memerlukan justifikasi yang lebih mendalam.

2.3 Kerangka Berpikir

Variabel suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar memiliki peran penting dalam perubahan kondisi inflasi di Indonesia pada periode 2018 – 2022.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, *et al.*, (2023) menyatakan bahwa Suku Bunga Bank Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Inflasi. Penelitian oleh Amaliyah & Aryanto (2022) menyatakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap laju inflasi. Agustin (2021) menyampaikan suku bunga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi. Amhimmid *et al.*, (2021) juga mengungkapkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Secara sistematis, perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi lalu diteruskan kepada inflasi (Ratri: 2022). Jika suku bunga meningkat, maka inflasi akan menurun, begitupun sebaliknya. Perubahan pada peningkatan suku bunga bertujuan untuk mengurangi laju aktivitas perekonomian yang dapat memicu inflasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut.

H1 : Suku Bunga berpengaruh terhadap inflasi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purba & Tarigan (2021) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Penelitian oleh Edy & Slamet (2020) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Assa, *et al.*, (2020) menyampaikan jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Hoang & Thi (2020) juga mengungkapkan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dengan inflasi.

Secara teoritis, jumlah uang beredar mempengaruhi nilai uang. Hal tersebut tercermin pada tingkat harga dan produk (Ratri: 2022). Ketika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan berdampak pada peningkatan harga-harga sehingga nilai uang turun. Sebaliknya, jumlah uang beredar yang lebih kecil dibandingkan produksi barang dan jasa akan mengakibatkan penurunan tingkat harga.

H2 : Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizvi & Pathirage (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan nilai tukar dengan inflasi. Penelitian oleh Sari & Nurjannah (2023) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Suginam *et al.*, (2021) menyampaikan nilai tukar uang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Miyajima (2020) juga mengungkapkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Afrika Selatan.

Nilai tukar mengukur satu satuan mata uang terhadap uang asing (Moridu, *et al.*: 2021). Nilai tukar mata uang harus mencerminkan perbedaan dalam tingkat inflasi antara dua negara. Jika ada perbedaan dalam tingkat inflasi antara dua negara, maka nilai tukar harus berfluktuasi untuk mengkompensasi perbedaan tersebut agar daya beli relatif antara dua negara tetap seimbang.

H3 : Nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi.